

**KEBERADAAN MILITER MINAHASA DI CIMAHI  
PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1896-1942**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Humaniora



Oleh

Fernandes Trianno Momongan

15091104001

Jurusan Ilmu Sejarah

**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2021**

## ABSTRAK

### KEBERADAAN MILITER MINAHASA DI CIMAHİ PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1896-1942

Penelitian ini berisi tentang keberadaan militer Minahasa pada masa kolonial di Cimahi, yang menjelaskan pembangunan serta perkembangan Cimahi pada masa kolonial Belanda, perjumpaan dengan bangsa Eropa yang menjadi suatu permulaan dalam perkembangan militer di Minahasa serta peranan yang ditimbulkan dari kehadiran dari militer Minahasa di wilayah Hindia Belanda termasuk yang berada di Cimahi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan 1. Heuristik (pengumpulan sumber), 2. Verifikasi (kritik sumber), 3. Interpretasi, 4. Historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1) Cimahi ditetapkan sebagai salah satu garnisun dan dalam perkembangannya berbagai pembangunan militer kemudian dilakukan. 2) Terjalannya interaksi dengan bangsa pendatang di tanah Minahasa menyebabkan terjadinya perlawanan. Perkembangan yang ditimbulkan adalah terciptanya aturan untuk menyediakan prajurit dari Minahasa untuk membantu Belanda. 3) Peranan yang ditimbulkan dari hadirnya militer Minahasa di Cimahi selain aktif dalam dunia pers, juga turut dalam berbagai ajang kemiliteran, kompetisi olahraga dan kegiatan sosial.

---

Kata kunci: Militer, Cimahi, Minahasa, Kolonial.

## ABSTRACT

### MINAHASA MILITARY PRESENCE IN CIMAHİ DURING COLONIAL PERIOD 1896-1942

*This study contains about the Minahasa military presence during the colonial period in Cimahi, which explains the development of Cimahi during the Dutch colonial period, encounters with Europeans that became a beginning in military development in Minahasa and the role arising from the presence of the Minahasa military in the Dutch East Indies including those in the Cimahi.*

*In this study using historical research method with stage 1. Heuristics (source gathering) 2. Verification (source criticism), 3. Interpretation, 4. Historiography (history writing).*

*The results in this study showed 1) The Cimahi was designated as one of the garrisons and in its progress various military developments were then carried out. 2) Intertwined interactions with the settlers in the land of Minahasa led to resistance. The development resulted in the creation of rules to provide soldiers from Minahasa to help Dutch. 3) The role arising from the presence of the Minahasa military in Cimahi in addition to being active in the world of press, also participated in various military events, sports competitions and social activities.*

---

Keywords: Military, Cimahi, Minahasa, Colonial.

## PENDAHULUAN

Minahasa yang merupakan salah satu daerah yang di masa kolonial banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang bangsa dan berbicara mengenai tokoh perjuangan yang berasal dari Minahasa yang merupakan salah satu suku bangsa yang berada di provinsi Sulawesi Utara, daerah ini melahirkan tokoh-tokoh yang memiliki peran dan sumbangsih dalam pergerakan sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

Adapun beberapa tokoh pergerakan asal Minahasa yang populer dikenal dalam masyarakat Indonesia seperti; Dr. Sam Ratulangi<sup>1</sup>, A. F Lasut<sup>2</sup>, Robert

---

<sup>1</sup> Dr. GSSJ "Sam" Ratulangi adalah seorang tokoh pergerakan dan perjuangan semasa pemerintahan Belanda dan pendudukan Kekaisaran Jepang di Indonesia. Sam Ratulangi aktif dalam perpolitikan dan merupakan tokoh pendiri bangsa, setelah Indonesia merdeka beliau diangkat menjadi Gubernur Sulawesi yang pertama. Berkat jasa dan perjuangannya terhadap Nusa dan Bangsa, pemerintah RI menetapkan gelar Pahlawan Nasional dan secara berturut-turut dianugerahkan setelah anumerta seperti: Bintang Gerilya pada 10 November 1958, Bintang Mahaputra pada 17 Agustus 1960, Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan pada 20 Mei 1961 dan Piagam Penghargaan Perintis Pers Indonesia 20 Mei 1974. Lihat Masjkuri. 1975. *Pahlawan Nasional: Gerungan Saul Samuael Jacob Ratulangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal, 111.

<sup>2</sup> Arie Frederik Lasut merupakan seorang tokoh yang ahli dalam bidang Pertambangan dan Geologi. Beliau juga merupakan tokoh pergerakan semasa revolusi fisik dan turut dalam kegiatan organisasi KRIS yang mendukung kemerdekaan Indonesia, ia juga merupakan anggota dari KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). A. F Lasut menjabat sebagai kepala Djawatan Tambang dan Geologi, beliau meninggal karena penolakannya bekerjasama dengan Belanda yang akhirnya ditembak mati pada tanggal 7 Mei 1949. Atas jasanya kemudian pemerintah RI menetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan SK Presiden No 012/TK/Th 1969 pada 20 Mei 1969, beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Semaki Yogyakarta yang dipimpin saat itu oleh pejabat Presiden Mr. Assaat. Lihat M. Safwan. 1976. *Pahlawan Nasiona: Arie Frederik Lasut*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal, 123.

Wolter Monginsidi<sup>3</sup>, Laksamana Muda John Lie<sup>4</sup> dan bahkan hingga Mendur bersaudara yakni Alexius Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur.<sup>5</sup>

Selain tokoh yang bergerak di bidang pergerakan ada juga orang-orang Minahasa yang menjalankan tugas sebagai serdadu, bagi masyarakat Minahasa yang menjalankan tugas sebagai serdadu mereka ditempatkan di daerah-daerah yang rawan terjadinya pemberontakan, dan didalam tangsi kemiliteran baik di Batavia, Preanger (Bandung), Magelang, Semarang dan tangsi lainnya dimana mereka mampu berperan dan memiliki tanggung jawab yang besar.

*Tjimahi* (Cimahi) yang merupakan bagian dari daerah *afdeeling* Bandung yang mulai dikenal sejak masa pemerintahan Gubernur Herman Willem Daendels, yang dikarenakan oleh kebijakan-kebijakannya salah satunya dalam pembangunan jalan raya pos (*grootte postweg*), yang membentang dari ujung barat hingga ujung

---

<sup>3</sup> R. W. Monginsidi adalah seorang pejuang dan tokoh pendiri LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi) yang melakukan aksi-aksi dan pertempuran yang sangat merugikan Belanda di Makasar. Berbagai aksi pertempuran selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, namun perjuangannya terhenti setelah ia berhasil ditangkap dan diadili dengan putusan hukuman mati oleh pengadilan Belanda. “Setia Hingga Terakhir Dalam Keyakinan” merupakan pesan terhadap generasi penerus bangsa. Pemerintah RI menetapkan gelar Pahlawan Nasional SK Presiden No 088/TK/Tahun 1973 pada 6 November 1973. Lihat Charles. R. Tumembouw. ADKS. 2012. *Mengenai Tokoh Pejuang/Pahlawan Nasional Asal Minahasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal, 73.

<sup>4</sup> John Lie seorang pelaut handal yang mampu menembus barisan blokade Belanda di kawasan perairan Malaka, tujuannya sangat mulia dengan resiko mempertaruhkan nyawa dalam berbagai operasi untuk membantu perjuangan dengan membarter komoditi seperti karet dan gula dengan senjata. Berkat dedikasi dan perjuangannya ia anugerahi banyak penghargaan, antara lain: Gelar Pahlawan Nasional yang diberikan pada tahun 2009, kemudian Tanda Djasa Pahlawan (Bintang Gerilya), Tanda Kehormatan Satya Darma, Bintang Swa Bhuwana Paksa Naraya dan berbagai penghargaan lainnya. Lihat M. Nursam. 2008. *Memenuhi Panggilan Ibu Pertiwi: Biografi Laksamana Muda John Lie*. Yogyakarta: Ombak. Hal, 289.

<sup>5</sup> Alex dan Frans Mendur merupakan pejuang yang bersenjata kamera, perjuangan mereka salah satunya adalah mengabadikan detik-detik Proklamasi dan berbagai foto perjuangan lainnya. Keduanya merupakan tokoh pendiri IPPHOS (Indonesia Press Photo Service), berbagai penghargaanpun berhasil diraih seperti Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI berdasarkan SK/74/VI/1982 oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan. Lihat Wiwi Kuswiah. 1986. *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal, 46.

timur pulau Jawa dengan maksud untuk memperlancar arus komunikasi dan mempermudah dalam memobilisasi militer dalam mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris.

Cimahi kemudian mulai dikenal pada tahun 1811 saat dilintasi oleh jalur raya pos yang dibangun Gubernur Herman Willem Daendels dari Anyer hingga Panarukan, dan dengan pembuatan Loji atau pos penjagaan di sekitar alun-alun Cimahi yang kemudian pada tahun 1874 - 1893 dilaksanakan pembangunan jalur kereta api Bandung – Cianjur sekaligus pembangunan stasiun kereta api Cimahi.<sup>6</sup> Dengan adanya pembuatan jalur kereta api dan dilintasi oleh jalan raya pos, membuat Cimahi memiliki letak yang strategis yang menjadi penghubung kota Bandung dan Batavia.

Setelah berbagai bangunan penunjang kemiliteran telah rampung dibangun yang juga dilengkapi oleh barak-barak yang diperuntukan bagi para prajurit KNIL (*Koninklijke Nederlandsch Indische Leger*)<sup>7</sup> yang kemudian melakukan penempatan pasukan yang besar di Cimahi yang merupakan salah satu garnisun militer. Para anggota pasukan KNIL ini banyak yang terdiri dari berbagai suku seperti yang berasal dari Jawa, Manado, Ambon, Flores dan kawasan Timur lainnya.

Hadirnya para pasukan yang berasal dari Minahasa karena tidak terlepas dari keberanian serta kegigihan mereka dalam berperang. Hal ini menjadi perhatian

---

<sup>6</sup> “Profil daerah Kota Cimahi” diakses dalam <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1064> pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 01:14.

<sup>7</sup> KNIL merupakan angkatan bersenjata milik kerajaan Belanda yang beranggotakan selain tentara Belanda, juga berisi para prajurit yang berasal dari suku bangsa yang berada di Indonesia (Pribumi). Lihat juga Petrik Matanasi. 2007. *KNIL: Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Yogyakarta: MedPress.

khusus para komandan Belanda untuk merekrut orang Minahasa sebagai serdadu biasa dan bahkan hingga dijadikan perwira dalam memimpin kesatuan-kesatuan kecil, hal ini tidak terlepas dengan berbagai tawaran yang menjamin kehidupan yang layak serta berkecukupan. Melihat hal ini mendorong para pemuda Minahasa untuk memilih bergabung, menjalani pelatihan, serta ditempatkan diseluruh daerah kekuasaan pemerintah Belanda termasuk di Cimahi.

## **I. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana keadaan Cimahi pada masa kolonial Belanda?
2. Bagaimana gambaran umum permulaan orang Minahasa ikut aktif dalam kemiliteran pada masa kolonial?
3. Bagaimana keberadaan militer Minahasa di Cimahi pada masa pemerintahan Belanda?

## **II. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bagaimanakah keadaan Cimahi pada masa kolonial Belanda.
- Sebagai bentuk usaha dalam mendeskripsikan gambaran umum permulaan orang Minahasa ikut aktif dalam dunia kemiliteran pada masa kolonial
- Untuk mengetahui keberadaan militer Minahasa di Cimahi pada masa kolonial.

## **III. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan menggunakan metode sejarah sebagai acuan penulisan sejarah yang berdasarkan kaidah dan berdasarkan sumber-sumber sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu secara imajinatif dari fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi.<sup>8</sup> Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu:

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik adalah teknik pengumpulan data untuk keperluan subjek yang ingin diteliti.<sup>9</sup> Data dan sumber-sumber dalam penelitian didapatkan dari berbagai literatur seperti buku-buku perpustakaan yang tersedia dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Medan Merdeka) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Salemba) dalam Layanan Majalah dan Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Kota Cimahi, Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado. Kemudian jurnal penelitian, laporan penelitian, makalah dan sumber internet yang tentunya relevan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan didapatkan juga dengan teknik wawancara terhadap narasumber yang dianggap kredibel dalam menyajikan data yang sesungguhnya.

### **2. Verifikasi (Kritik Sumber)**

---

<sup>8</sup> Louis Gottschalk. 1975. *Understanding History*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal, 39.

<sup>9</sup> Louis Gottschalk. 1975:40

Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data dalam mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.<sup>10</sup>

### **3. Interpretasi**

Merupakan proses penafsiran data sejarah yang telah dihimpun sehingga menjadi bagian-bagian dari fakta yang serumpun. Dalam tahap ini bagaimana memahami makna dari bukti sejarah yang diperoleh proses interpretasi sangat memungkinkan adanya subjektivitas karena penulis bebas menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh. Oleh karena itu untuk mengurangi unsur subjektivitas diperlukan pengolahan dan analisis data secara cermat.<sup>11</sup>

### **4. Historiografi**

Merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang menyampaikan hasil penulisan sejarah yang diperoleh berdasarkan sumber dan fakta ke dalam bentuk karya penulisan sejarah. Tahapan historiografi merupakan puncak dan tahapan terakhir yang harus dilalui

---

<sup>10</sup> Nugroho Notosusanto. 1964. *Hakekat Sedjarah dan Metode Sedjarah*. Jakarta: Mega Book Store. Hal, 32.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal, 62.



oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan agar dapat merampungkan penulisannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Aditia Muara Padiatra. 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press. Hal, 92.

## II. CIMAHI MASA KOLONIAL BELANDA

Batavia yang merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda ternyata sangat tidak cocok jika dijadikan sebagai pertahanan militer. Hal ini tercermin ketika serangan armada laut pasukan angkatan laut Inggris di bawah pimpinan Lord Minto yang berhasil menduduki Batavia pada 4 Agustus 1811 sehingga terjadi pergantian kekuasaan yang jatuh ke tangan pemerintah Inggris.<sup>13</sup>

Kekalahan dari Inggris menjadikan bayangan yang sangat membekas bagi para pimpinan sipil dan militer di Hindia Belanda, karena hal tersebut maka tercetus suatu gagasan pemindahan pusat militer ke kepedalaman dan jauh dari daerah pesisir pantai namun mampu memobilisasi gerak pasukan dalam menjaga kawasan vital seperti ibukota Batavia yang terletak di daerah pesisir. Selain itu daerah pesisir tidak memberikan kenyamanan dikarenakan suhu yang panas dan lingkungan yang kurang bersih dan tidak terjaganya sanitasi sehingga menyebabkan timbulnya penyakit malaria.

Keadaan ini yang membuat pemerintah berupaya dalam mencari cara dan solusi dalam pencarian daerah yang sangat cocok terutama dengan iklim yang mendukung dan kebersihan sehingga terhindar dari berbagai penyakit. Perubahan suhu pada ketinggian yang lebih tinggi di atas laut ini memiliki penerapan praktis yang hebat. Ketika diputuskan pada tahun 1895 untuk mencari tempat dengan iklim yang mendukung di jalur Batavia-Garoet untuk pondasi garnisun baru yang sehat, pilihan jatuh pada Tjimahi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Haryoto Kunto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granecia. Hal, 162.

<sup>14</sup> G. J. Sieburgh. F. Kroon. 1919. *Militaire Aardrijkskunde en Statistiek van Nederlandsch Oost-Indië*. Breda: Koninklijke Militaire Academie. Hal, 126.

Pilihan lokasi di dataran tinggi yang sejuk dan luas yang dapat diakses dengan baik oleh jalur kereta api yang ada dan belum selesai sebagian terinspirasi oleh pengalaman selama Perang Aceh dan ekspedisi melawan Lombok (1894), ketika ribuan militer KNIL yang sakit dan lemah harus di evakuasi dan pilihan tempat berteduh di lingkungan yang lebih sehat hampir tidak tersedia. Pada tahun 1896, infanteri pertama ditempatkan di dekat kampung Tjimahi yang saat itu tidak dikenal, pasukan dari Batalyon ke-4. Banyaknya perluasan dalam dua dasawarsa terakhir terutama terjadi di lokasi yang panjangnya kurang lebih 4 km dan lebar hampir seluas itu, yang di sisi utara dibatasi oleh *Groote Postweg* dan di sisi selatan oleh rel kereta api menuju Batavia.<sup>15</sup>

Sebagai persiapan pembangunan Cimahi sebagai garnisun militer dan pusat pertahanan Hindia Belanda, maka tahun 1887 didirikan rumah sakit militer (*Militaire Hospital*). Kemudian atas gagasan seorang purnawirawan Kolonel Geni V. L. Slors yang pada tahun 1895 masih berpangkat letnan dua bersama-sama dengan komandannya, *Genie Officier* Kapiten Fischer mengembangkan Cimahi menjadi sebuah garnisun militer terbesar di Nusantara. Pembangunan di mulai pada tahun 1896 dengan memindahkan pabrik mesiu dari Ngawi dan pabrik *Artillerie Constructie Winkel* (AWC) dari Surabaya ke Bandung.<sup>16</sup>

Pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial masih berupa pada tingkat sekolah dasar. Sekolah yang didirikan di Cimahi HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). HIS di daerah Jawa Barat terkenal juga dengan sebutan “Sakola

---

<sup>15</sup> R.P.G.A. Voskuil. 1996. *Bandoeng Beeld Van Een Stad*. Nederland: Asia Maior. Hal, 33

<sup>16</sup> Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah Kota Cimahi*. Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi. Hal, 44-43.

Walanda”, HIS dibuka bukan karena inisiatif pemerintah namun atas desakan dari masyarakat kelas atas yang disebabkan oleh Sekolah Kelas Satu tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan pelajaran.<sup>17</sup>

Kemudian ada sekolah *Ambonsche Scholen* atau sekolah ambon yang didirikan di Cimahi merupakan sekolah rendah yang diperuntukkan bagi militer dan pensiunannya yang berasal dari Ambon, Manado, dan Timor.<sup>18</sup> Dan berdasarkan *Gouvernement Besluit* 4 December 1912 No 18 yang menyatakan bahwa selama tidak tersedianya sekolah *Ambon* di Bandung, pengangkutan anak-anak sekolah prajurit Ambon yang ditempatkan disana antara Bandung dan Tjimahi, yang menggunakan jasa kereta api negara kelas 3 akan ditanggung biayanya oleh pemerintah.<sup>19</sup>

### **III. MILITER MINAHASA DI HINDIA BELANDA**

Pada permulaan abad ke-19, dalam melancarkan ekspansi pendudukan Belanda di Hindia Belanda, dalam beberapa ekspedisi penaklukan pasukan Belanda selalu dibantu oleh laskar yang berasal dari Jawa dan Bali. Namun hal ini tidak bertahan lama dikarenakan banyaknya dari para pemimpin-pemimpin mulai memberontak terhadap kekuasaan Belanda yang semakin sewenang-wenang, hal ini ini juga yang mempengaruhi pecahnya perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro.

---

<sup>17</sup> Edi S. Ekajati, dkk. 1998. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal, 57.

<sup>18</sup> Nina Herlina Lubis. 2015:38.

<sup>19</sup> J. W Sanders. 1918. *Voorschriften Betreffende Het Lager Onderwijs (Met Uitzondering Van Het Inlandsch Onderwijs) Gevolgd Door Algemeene Personeele Bepalingen*. Batavia: De Verwachting. Hal, 570-571

Untuk itulah maka pemerintah kemudian merekrut prajurit yang berasal dari Makassar sebanyak 1000 orang, Sangir 200, Saparua 150, Ambon 100 sedangkan Gorontalo mengirimkan putra raja yang bernama Hasan Monarfa dengan 100 orang.<sup>20</sup> Dan mengingat dengan setia berpegang pada Pasal VI dan IX Kontrak Persahabatan, suku Minahasa kolektif menawarkan Pemerintah Hindia Belanda dengan persetujuan 30 Januari 1829, satu kontingen penting pasukan pembantu Minahasa yang bagaimanapun karena kurangnya ruang, hanya 800 orang yang bisa berangkat.<sup>21</sup>

Situasi kemiskinan yang melanda Minahasa menyebabkan banyaknya pemuda lebih memilih untuk mendaftar sebagai tentara juga sebagai bentuk dalam menghindari *heerendienst* (kerja wajib bagi pemerintah dengan gaji yang minim). *Teken Soldado* merupakan penandatanganan kontrak untuk menjadi tentara, tiap orang yang lulus langsung mendapatkan uang saku sebesar f 270 yang dipotong sebesar f 50 untuk kepala negeri dan f 20 untuk Hukum Besar dan dengan pegangan sebesar f 200.<sup>22</sup> Tertarik dengan premi pendaftaran dan janji pensiun negara, orang yang direkrut seringkali diambil dari daerah-daerah yang lebih miskin di Minahasa. Perekrutan dipercepat dengan eskalasi perang Aceh, dan pada awal abad kedua puluh orang Minahasa juga bertempur dalam kampanye untuk mendirikan otoritas Belanda di Jambi, Sulawesi Selatan, Flores dan New Guinea.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> L. F van. Gent. 1923. *Nederland – Menado (1896 – 1921)*. Weltevreden: Balai Poestaka. Hal, 10.

<sup>21</sup> A. L. Waworuntu. 1918. *De Minahasa En Het Minahasavolk 1679 – 1917*. Amsterdam: J. H de Bussy. Hal, 652.

<sup>22</sup> H. B. Palar. 2009. *Wajah Baru Minahasa*. Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia. Hal, 61.

<sup>23</sup> David. E. F. Henley. 1992. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in The Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press. Hal, 161.

Dalam ekspedisi Oeeng Empee Aceh, pada tanggal 20 September 1897. Pasukan pimpinan Sersan Rotinsulu banyak yang tewas dan terluka akibat tertimpa batu dan tertembak oleh pasukan musuh yang berada di atas tebing, Rotinsulu terkena tembakan di dada namun dia mampu mengorganisir pasukan dalam bertahan dan membangkitkan semangat juang mereka. Rotinsulu dilahirkan di Lumpias (Manado), pada tahun 1886 diangkat menjadi Kopral dan tahun 1889 menjadi Sersan. Sersan ini meninggal karena lukanya pada tanggal 4 Oktober 1897 di rumah sakit Pante Perak Aceh, yang mendapatkan penghargaan *Millitaire Willemsorde* Ridder kelas ke 4 sesuai dengan putusan *Gouvernement Besluit* tanggal 10 November 1898. No. 1898.<sup>24</sup>

Dalam Ekspedisi di Tangse bulan April – Mei 1910 terjadi pertarungan hebat antara marsose Ambon Nussy dan marsose L. H. Enoch berhasil membunuh seorang Teuku dan 2 pengikutnya, serta keberanian mereka dalam aksi melompat ke tebing yang curam demi merampas senjata musuh.<sup>25</sup>

Selain Thomas Nussy<sup>26</sup> dan L. H. Enoch yang memiliki peran utama dalam setiap tindakan yang signifikan, terdapat juga 8 orang dari pasukan *marechausse* yang menjadi pembeda pada setiap kesempatan yang ada yakni mereka yang berasal dari Manado: Rampisela, Kamangi, Pomantou, Wantah dan Rau juga dari Jawa Palimanan, Koentjoeng (peniup terompet) dan Oesul. Dari mereka semua Rampisela menerima Salib Perunggu atas keberanian dan kesetiannya, Palimanan

---

<sup>24</sup> L. F van Gent. 1923:18-19.

<sup>25</sup> H. T. Damste. "Atjeh Historie" dalam *Kolonial Tijdschrift*. 1916. H. J. Schmidt. "Grepes Uit Mijne Herinneringen Aan Mijn Dienst Bij Het Korps Marechaussee" dalam *Indisch Militair Tijdschrift Extra-Bijlage No. 30*. Hal, 300.

<sup>26</sup> L. F van Gent. 1924. *Nederland – Ambon (1896 – 1921)*. Weltevreden: Balai Poestaka. Hal, 29.

dipromosikan menjadi Kopral tanpa ujian dan kemudian Enoch menjadi kepala Polisi di Manado.<sup>27</sup> Yang kemudian pada tanggal 6 Januari 1912 No 30. Enoch menerima *Militaire Willems Orde Raider* kelas 4.<sup>28</sup>

Penghargaan seperti *Militaire Willems Orde Rider* kelas 3 yang tidak banyak diberikan namun berhasil didapatkan oleh seorang Manado, yakni Jesajas Pongoh. Jesajas dilahirkan tahun 1878 di Airmadidi dan ketika berumur 19 tahun memasuki dinas militer pada 10 Februari 1897, kemudian tanggal 27 Februari 1906 dipromosikan menjadi kopral, 7 Agustus 1906 sersan kelas 2 dan pada tanggal 26 November 1921 sersan kelas 1. Keberanian, kehebatan serta keterampilannya dalam berbagai pertempuran yang dijalani membuatnya menjadi suatu pembeda diantara kesatuan pasukan yang sedang bertempur. Jesajas memulai perjalanannya dalam keikutsertaannya dalam ekspedisi 1898-1904 dalam operasi militer di Aceh dan pertempuran di Tanah Gayo dan Alas, 1905-1908 pada ekspedisi ke Sulawesi Selatan dan pada tahun 1905-1909 berada di Sunda Kecil (Nusa Tenggara). Dengan *Gouvernement Besluit* tanggal 30 September 1903, diangkat menjadi Ksatria dari kelas 4 *Militair Willems Orde*, karena telah menjadi pembeda dalam operasi militer di Aceh, terutama pada semester ke-2 tahun 1902. Dalam operasi militer di Celebes tahun 1905 hingga 1907 dalam pertempuran perebutan benteng di Randjang yang berkat aksi perlawanannya maka ia mendapatkan pangkat Kopral dan tidak berselang lama dinaikan menjadi Sersan kelas 1 kemudian melalui *Gouvernement Besluit* tanggal 28 Maret 1907 Jesajas dipromosikan menjadi kesatria kelas 3

---

<sup>27</sup> M. H. Du Croo. Harko Johannes Schmidt. 1943:165.

<sup>28</sup> L. F van Gent. 1923:99.

*Militair Willems Orde* untuk partisipasinya dan kinerja dirinya dalam operasi militer di Celebes selama periode 12 Juli 1905 hingga 1 Agustus 1906. Jesajas kemudian pensiun pada tanggal 10 Januari 1932, pada bulan Oktober 1934 ayah dari 6 orang anak ini menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit militer daerah Senen. Dan pada prosesi pemakaman Jesajas berhak mendapatkan upacara penghormatan sebagai seorang perwira, pemakaman Jesajas dilaksanakan di daerah Petamburan.<sup>29</sup>

#### **IV. KEBERADAAN MILITER MINAHASA DI CIMAHU PADA MASA KOLONIAL**

Pada bulan Mei 1909 para militer Minahasa yang berada di Magelang, Jawa Tengah khususnya para Bintara mendirikan sebuah organisasi eksplisit politik pertama yang bernama Perserikatan Minahasa. Gerakan nasionalis sering dimulai dengan orang-orang yang berada di perantauan yang menemukan persatuan sebagai minoritas dalam masyarakat yang asing, terlebih yang terlihat dalam perkumpulan tentara Minahasa di Jawa.<sup>30</sup>

Pada tanggal 16 Agustus 1927 di bawah arahan Dr. R. Tumbelaka dan Dr. G. S. S Ratulangi, sebuah asosiasi baru yang didirikan dengan nama "*Persatoean Minahassa*". Divisi sipil dari Perserikatan Minahasa dimasukkan ke dalam organisasi baru, sedangkan yang militer tetap pada organisasi yang lama, yang akan

---

<sup>29</sup> L. F. van Gent. 1923:33-36. Lihat juga, *Soerabaijasch Handelsblad*. 8 October 1934. No. 231. *Bataviaasch Nieuwsblad*. 10 October 1934. No. 257. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. 11 October 1934. No. 233.

<sup>30</sup> David E. F Henley. 1992:179.



dianggap sebagai serikat buruh, dengan "*Soeara Militair Minahassa*" sebagai *orgaan*. Fondasi Persatoean Minahasa didasarkan pada prinsip-prinsip yang dirancang oleh bapak Dr. Ph. Laoh, F. Laoh, Dr. Ratulangi, Mr. A.A Maramis dan Dr. R Tumbelaka. Dengan tujuan organisasi adalah untuk mempromosikan kepentingan politik, budaya dan sosial Minahasa

Sebagai salah satu surat kabar yang berada dalam naungan Perserikatan Minahasa, *Soeara Militair Minahassa* pernah eksis di Cimahi yang dimana para *Hoofdbestuur*-nya (kepala dewan) direksi semua beranggotakan para militer yang berada di tangsi ataupun mereka yang dipindah tugaskan ke Cimahi. Keberadaan surat kabar ini tidak terlepas dengan kemunculan orang-orang Minahasa yang erat kaitannya dengan pemusatan militer yang berada di Hindia Belanda.

Dalam surat kabar *Soeara Militair Minahassa* yang terbit dan menjadi pusat pemberitaan pers para kaum Minahasa yang berada di Cimahi khususnya kaum militer, pemberitaan yang dicetak dan disiarkan ke berbagai tangsi ataupun orang-orang yang berlangganan surat kabar tersebut yang masih didominasi oleh para militer dan sipil yang berasal dari Minahasa. Berita yang termuat selain bentuk laporan hasil rapat dari Perserikatan Minahasa *afdeeling* (cabang) yang tersebar di berbagai daerah, juga memuat berita berbagai kegiatan para militer maupun kegiatan sosialnya mereka sebagai warga Cimahi ataupun kegiatan mereka dari berbagai daerah lain.

Sebagai sarana dalam pemberitaan surat kabar *Soeara Militair Minahassa* yang terbit di Cimahi juga memiliki peran penting terhadap seluruh kawanua yang tersebar di berbagai daerah juga peran aktif surat kabar ini dalam memberitakan

informasi yang terjadi di negeri asal. Seperti yang terjadi di Woewoek (wuwuk) pada tahun 1930 dimana daerah ini mengalami bencana, peran militer dan warga sipil yang berada di perantuan bahu-membahu menggalang dana guna membantu kesulitan yang terjadi di negeri asal mereka.

Keberadaan para militer Minahasa di Cimahi dapat dilihat pula dalam dinas layanan di salah rumah sakit militer terlengkap yang berada di Hindia Belanda dengan berbagai banyak spesialis.<sup>31</sup> Para prajurit tergabung kedalam *Perserikatan Minahasa Hospitaal Personeel Tjimahi*.

Dalam dinas kemiliteran terdapat kompetisi *wapen feest* (festival senjata). Orang-orang dari Batalion ke-4, yang dipimpin oleh Sersan Sigarlaki meraih juara kedua untuk senjata kolom dan di sambut secara meriah ketika mereka sampai di Tjimahi. Perwira gabungan dari Batalion keempat berada di stasiun dan dengan iringan musik, di mana Mayor Goossen memberikan pidato kepada mereka di mana dia memberi selamat kepada mereka atas keberhasilan yang telah mereka capai.<sup>32</sup>

Keberadaan para militer Minahasa sebagai pengurus kuda-kuda yang ditempatkan di kompleks Basis. Yang dulunya terdapat rumah-rumah “Belanda” dan kemudian dijadikan sebagai tangsi tempat tinggal dari pasukan pribumi khususnya para militer Minahasa.<sup>33</sup>

Dalam bidang olahraga kehadiran para militer Minahasa dalam mendirikan klub sepak bola Minahasa ini harus terhenti langkahnya dan tidak bisa bertanding pada 15 Juli 1927 dikarenakan penunggakan pembayaran kontribusi yang sangat

---

<sup>31</sup> Nederlands-Indische Officiers-Vereeniging. 1926:178.

<sup>32</sup> *De Expres*. 24 Desember 1912. No 247.

<sup>33</sup> Wawancara Nontje Momongan – Oping 2 Februari 2019.

menumpuk dan dikeluarkan dari anggota Asosiasi Sepak Bola Bandoengschen (*Bandoengschen Voetbal Bond*). Kemudian dalam perkembangannya dan keinginan yang besar untuk kembali bertanding maka dibentuklah Asosiasi Sepak Bola Minahasa (*Vereeniging Voetbal Minahasa*) namun karena dewan dan anggota terjadi perbedaan pendapat tentang asosiasi tersebut yang akhirnya terbentuk asosiasi olahraga yang menaungi berbagai kegiatan olahraga termasuk sepak bola di dalamnya. Asosiasi olahraga ini bernama *Minahassische Sport Vereeniging* (MSV) yang bergabung dengan Bandoengschen Voetbal Unie yang dapat memberikan keuntungan, kostum yang dikenakan M.S.V kemeja oranye dengan celana putih. Minahassische Sport Vereeniging telah menunjuk Dr. Ph. Laoh sebagai pelindung dari asosiasi tersebut, sedangkan Major Infanteri A. Kawilarang sebagai ketua kehormatan dan Dr. J. J. Tumbelaka sebagai penasihat medis.<sup>34</sup>

Kemudian di Cimahi para militer Minahasa mendirikan *Kegel club* yang diperuntukan bagi *onderofficier* (Bintara) bumiputera yang diberikan nama *Kegel Club Juliana*. Pembentukan club ini merupakan usaha dari tuan sersan Najoran yang merupakan presiden dari klub tersebut, kepengurusan klub ini dibantu juga oleh Mardjali sekretaris bendara dan sersan 1 Parengkuan sebagai komisaris. Klub ini mendapatkan kebebasan dari komandan di Cimahi untuk latihan setiap hari Minggu pagi, Kegel Club Juliana ini terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1931.<sup>35</sup>

Selain itu para prajurit KNIL Minahasa di Cimahi selalu mengadakan berbagai macam rangkaian acara yang dilakukan di Cimahi, seperti bagaimana

---

<sup>34</sup> *Bataviaasch Nieuwsblad*. 15 Juli 1927. No 219; *Lokomotif*. 15 Juli 1927. No 159; *De Koerier*. 25 Januari 1934. No 245. *De Koerier*. 30 Januari 1934. No 249.

<sup>35</sup> *Pewarta Militair*. 1 Desember 1931. No 12.

dalam perayaan dan penyambutan hari-hari besar ulang tahun para anggota kerajaan serta para militer sesuai dengan putusan kongres ke-IX yang diadakan di Cimahi pada tanggal 23-24 Mei 1931 bahwa setiap tanggal 10 Januari dijadikan sebagai *Nationale dag* (hari Nasional) bagi kaum Militair Minahasa.

Pembangunan gereja ini yang pada mulanya bernama *Geredja Melajoe Tjimahi* bermula pada saat peletakan batu pertama dan ditahbiskan pada tanggal 8 Oktober 1933. Gereja ini merupakan gereja pertama yang didirikan oleh para militer bumiputera tanpa adanya campur tangan dari bangsa Belanda. Oleh sebab itu para militer Kristen bumiputera di Cimahi sangat bangga dan bersyukur berkat segenap usaha dan pengorbanan maka gereja tersebut berhasil didirikan. Peran dan jasa dari Pendeta pribumi D. Polii sangat besar dalam pembangunan gereja ini, dimulai pada tahun 1923. Pembangunan gereja ini tidak terlepas dari peran pembangunan para militer Minahasa di Cimahi.

Terlepas dari itu semua pernah terjadi pemberontakan yang didalangi oleh komunisme yang telah masuk kedalam tubuh militer Minahasa di Cimahi, sebagaimana para pimpinan pemberontakan yang berpangkat sersan seperti sersan R. Wuntu dan I. Wenas. Dari jumlah pemberontakan yang berjumlah 41 diantara 30 orang merupakan para militer Minahasa yang berdinasi di Cimahi dan beberapa diantaranya langsung dipecat dari dinas ketentaraan sebagai bentuk hukuman administratif tanpa adanya proses pidana terhadap mereka.

## **V. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penetapan dan pembangunan Cimahi sebagai wilayah kemiliteran pada tahun tahun 1896, merupakan dampak dari penyerangan Inggris terhadap wilayah Nusantara yang berada dalam pimpinan Herwan Willem Daendels dimana dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan membawa pengaruh terhadap perkembangan Cimahi. Dengan memiliki iklim yang sejuk dan berada dalam wilayah strategis menjadikan Cimahi sebagai salah satu garnisun militer di Hindia Belanda. Kebutuhan akan tempat yang sehat dengan iklim sejuk terinspirasi dari ekspedisi perang Aceh dan Lombok dimana ketiadaan tempat yang bersih dan sehat untuk evakuasi prajurit dan sebagai tempat peristirahatan sangat diperlukan.

Terjadinya kontak dengan kehadiran bangsa pendatang di Minahasa yang bersikap sewenang-wenang terhadap penduduk lokal membuat terjadinya pergolakan. Di mulai dari sikap bangsa Spanyol terhadap penduduk pribumi Minahasa makin memperparah kehadiran Spanyol hingga akhirnya terjadinya pertempuran rakyat Minahasa dengan Spanyol. Pertikaian antara Belanda dan Minahasa terjadi sebagai akibat dari penolakan rakyat yang enggan bertransaksi beras dengan Belanda, sehingga terjadilah perjuangan rakyat dari berbagai sub-suku membentuk kesatuan dalam menghadapi Belanda di daerah Tondano. Kontrak perjanjian yang terjadi antara kedua bangsa membuat orang Minahasa membantu kolonial Belanda dalam ekspedisi penumpasan pemberontakan di Nusantara yang bermula pada kontrak perjanjian 10 Januari 1829.

Keberadaan para militer Minahasa dapat dilihat dari pemberitaan surat kabar Soeara Militair Minahasa yang terbit di Cimahi, sebagai surat kabar yang termasuk kedalam naungan Perserikatan Minahasa yang merupakan wadah para kawanua yang berada di tanah perantauan. Surat kabar Soeara Militair Minahasa menjadi salah satu bentuk keberadaan dalam kegiatan para militer Minahasa di Cimahi.

Selain kompetisi kemiliteran, para militer kawanua juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan olahraga seperti sepak bola dan bowling dimana kedua olahraga ini memiliki klub yang didirikan atau beranggotakan para militer Minahasa.

Berbagai aktivitas lain seperti pendirian rumah peribadatan di Cimahi menjadi salah satu bukti nyata yang masih terasa keberadaannya hingga saat ini. Dimana kontribusi para militer Minahasa dalam pembangunan ini terwujud melalui penggalangan dana serta tenaga dalam pembangunannya.

Adapun berbagai perayaan dan acara yang diselenggarakan oleh para Militer Minahasa merupakan salah satu bentuk aktivitas dan kegiatan yang dilakukan selama berdinasi di Cimahi. Hingga pemberontakan terjadi sebagai akibat penolakan persamaan rasial dan munculnya gerakan komunisme yang masuk ke dalam para prajurit di Cimahi.

## **Saran**

Dalam penelitian yang telah dilakukan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi dalam memberikan informasi mengenai *Keberadaan Militer Minahasa di Cimahi Pada Masa Kolonial Tahun 1896-1942* penulis menyadari batasan dan hambatan dalam menjawab rumusan masalah yang dikemukakan yang dikarenakan keterbatasan sumber primer serta kemampuan dalam membaca dan mendalami materi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam. Dan diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber serta arsip agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap.
2. Dengan adanya tulisan yang masih jauh dari kata sempurna ini semoga bermanfaat bagi khasanah pengetahuan kesejarahan dan mampu menggerakkan masyarakat diluar Cimahi untuk mengetahui serta memahami tentang sejarah Cimahi secara umum dan lebih luas lagi. Terdapat situs dan bangunan peninggalan sejarah yang hingga saat ini masih eksis keberadaannya.
3. Bagi pemerintah agar memperhatikan ketersediaan pusat informasi atau bank data agar mempermudah dalam pengolahan sumber data sehingga memperbanyak penulisan-penulisan kesejarahan, serta penulis berharap agar penyediaan sumber data mendapatkan perhatian khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP

- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Memori Serah Jabatan 1921-1930*.
- Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indië Deel 2. 1920.
- Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indië, Eerste Gedeelte. 1941.
- Reglement Voor De Militaire Bakkerij Te Tjimahi. 1938.
- Volkstelling 1930 = Cencus of 1930 in Nederlands India Volume 1 Native Population in West Java.

### BUKU

- ADKS, Charles. R. Tumembouw. 2012. *Mengenal Tokoh Pejuang/Pahlawan Nasional Asal Minahasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bleeker, P. 1856. *Door de Minhassa en den Molukschen Archipel. Gedaan in de Maanden September en Oktober 1855 Eerste Deel*. Batavia: Lange & Co.
- Blumberger, J.Th. Petrus. 1931. *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch – Indie*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Boon, C. J., Strom, G. 1908. *Organisatie en indeeling van de land- en zeemacht in Nederlandsch Oost-Indie*. Breda: Koninklijke Militaire Academie.
- Gent, L. F van. 1923. *Nederland – Menado (1896-1921)*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Henley, E. F David. 1992. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.
- Lubis, Nina Herlina. 2015. *Sejarah Kota Cimahi*. Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi.
- Nederlands Indische Officiers Vereeniging. 1927. *Gegevens Omtrent de Verschillende Garnizoenen Op Java en de Buitengewesten*. Bandoeng: Visser & Co.
- Sieburgh, G. J., Kroon, F. 1919. *Militaire Aardrijkskunde en Statistiek van Nederlandsch Oost-Indie*. Breda: Koninklijke Militaire Academie.
- Taulu, H. M. 1934. *Hikajat Hermanus Willem Dotulong Opperhoofd of Majoor van Sonder (1824-1861) en Groot = Majoor Titulair bij de Infanterie v.h.*



*Nederlandsch Oost = Indische = leger (1825-1830)*. Manado: Drukkerij Liem.

Visker, D. A. 1985. *Totok in Tjimahi*. Den Haag: Moesson.

Voskuil, R. P. G. A. 1996. *Bandoeng Beeld van een Stad*. Nederland: Asia Maior.

Waworuntu, A. L. 1918. *De Minahasa en het Minahasavolk 1679-1917*. Amsterdam: J. H de Bussy.

Winter, F. 1976. *Kisah Kaum Cendekia Berasal Minahasa Sebelum Proklamasi 17-8-1945*. Jakarta: Gunung Mulia.

## **MAJALAH DAN SURAT KABAR**

Damste, H. T. "Atjeh Historie". *Kolonial Tijdschrift*. No. 3, 4, 5 en 5e 1916.

*Java Post; Weekblad van Nederlandsch-Indie*. 9 Mei 1913.

Mangindaan, L. 1871. "Oud Tondano". Stortenbeker, Jr. W., Michielsen, L. J. J. 1873. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Dell XX*.

*De Militair: Soearat Chabar Minggoean Goena Segala Bangsa Dalam Dienst Militair dan Bekasan Militair didalam Djadjahan Hindia Nederland*. 25 Februari 1928. No. 23/Tahun 1.

*Soeara Militair Minahasa Orgaan Dari Perserikatan Minahasa*. 1 Maret 1928 – 1 Desember 1929.

*Soeara Militair Minahasa Orgaan Dari Perserikatan Minahasa*. 1 Januari – 1 Desember 1930.

## **INTERNET**

Graafland, Nicolaas. "De Minahassa, 1867" diakses dalam [https://digital-beta.staatsbibliothekberlin.de/werkansicht?PPN=PPN685369943&PHYSID=PHYS\\_0348&DMDID=DMDLOG\\_0001](https://digital-beta.staatsbibliothekberlin.de/werkansicht?PPN=PPN685369943&PHYSID=PHYS_0348&DMDID=DMDLOG_0001) pada 5 Februari 2021.

Hutagalung, Batara. "Mardijkers, Marechaussée, Tentara Kontrakan, Belanda Hitam dan KNIL." Diakses dalam <https://batarahutagalung.blogspot.com/search?q=KNIL> pada tanggal 28 Januari 2021.

Kang Ope. "Kiprah Pesepakbola asal Tjimahi di Timnas Hindia Belanda" diakses dalam <http://tjimahiheritage.blogspot.com/2016/> pada 2 Februari 2021.

Stokkermans, Karel. "Tenth Far Eastern Games 1934 (Manila)" diakses dalam <http://www.rssf.com/tables/fareastgames34.html> pada 2 Februari 2021.

## LAMPIRAN

### Lampiran. Militer Societiet dan Kantine Militer

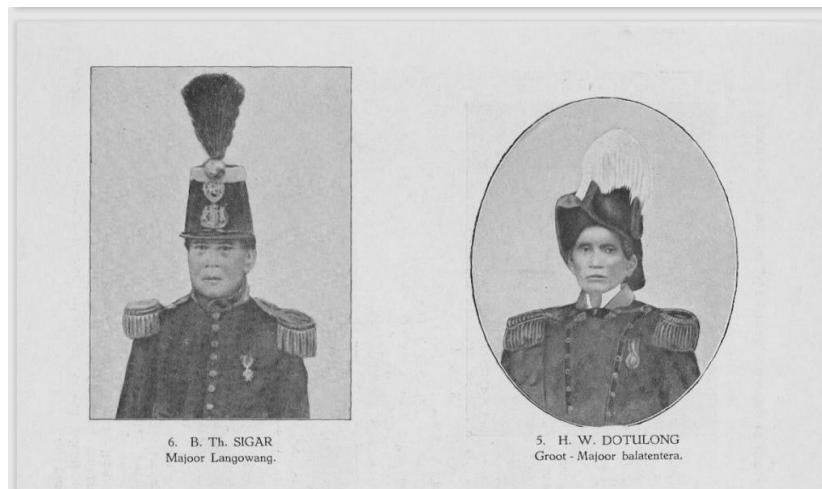


(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)



(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

## Lampiran. Benyamin Th. Sigar dan Herman Willem Dotulong



Pimpinan pasukan *tulungen* yang diberangkatkan bersama 421 pasukan pada tanggal 29 Maret 1829.

(Sumber: L. F van Gent. Nederland – Menado 1896-1921)

## Lampiran. Surat Kabar Soeara Militair Minahasa



Surat kabar *Soeara Militair Minahasa* yang terbit di Cimahi oleh *Hoofdbestuur* (kepala dewan) Perserikatan Minahasa di Cimahi.

(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)